

Perjuangan Minoritas Muslim dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf di China

Oleh: M.Arrafie Abduh¹

Abstract

The Struggle of Muslim Minority and the Development of Sufism Thinking in China

*Congregation (menhuan) Naqsyabandiyah in China, there are also followers in Indonesia, the Chinese people are Muslims. Sufism and the development of thinking in Chinese congregation has seen the development of martial arts martial arts long before the Ming Dynasty (1368-1644 AD). Kung Fu Kick Muslim Hui people developed Muslim Chinese covers, **Tan Tui, Zhaquan, Baijiquan, Qishiquan, Piquaquan and Chou Hui - hui Shiba** (18 elbows style hui) that combines physical strength, psychological (the teachings of Sufism and tariqa) and respiratory system. In the era of the Yuan dynasty (1279-1368 AD) and the Ming dynasty (1368-1644 AD), there is a small group of Muslims who have studied the Confucian classics. Among them is the famous Ajall Sayyed Shamsuddin, Zhang Si, Hai Rui and Li Zhi. In contrast, there are at least two people Sufi is reliable Confucian Wang and Liu Chih Taiyu. It is they who form the discourse of Sufism and institutes in China. Their mastery of Confucianism is a consequence of the policies implemented in the early shinisme power Ming Dynasty. In addition to not reject traditional Chinese ancestral culture, understanding of Confucianism, Buddhism and Taoism, they are also adept and master Mandarin and Arabic. During its development, the movement of the congregation (menhuan) Naqsyabandiyah in China as if diiktiraf government (communist), because they want to attract the sympathy of the Chinese Muslims and the Islamic world in order to easily establish diplomatic and economic relations.*

Keywords: *Struggle (douzheng), Muslim minorities, thinking (huai) Sufism and tariqa (menhuan)*

Pendahuluan

Perjuangan Islam di negeri Tirai Bambu dimulai pada masa dinasti Tang (618-905 M). Kemudian berlanjut masa dinasti Song (960-1279 M), dinasti Yuan (1279-1368 M), dinasti Ming (1368-1644 M), dinasti Qing (1644-1911 M), revolusi kemerdekaan (1911-1948 M), dan munculnya Rakyat Republik China (1948-sds.). Penguasa China Silih berganti, dalam pergantian itu perjuangan minoritas muslim di negeri China pun menemui banyak perubahan dalam perlakuan. Muslim minoritas di negeri China adakalanya memberontak karena ingin mempertahankan identitas menuntut keadilan dari pihak penguasa dispotik dan kejam, seperti pemberontakan tahun 1870-1880 M di barat laut (mayoritas muslim di Xianjiang) ditumpas dengan tangan besi dan sadis. Tetapi dalam pertukaran dan pergantian kekuasaan di negeri China yang panjang itu terdapat pula penguasa yang melindungi minoritas

muslim, seperti pada masa dinasti Tang dan Yuan. Masa Revolusi Kebudayaan, Mao Tse Tung (1893-1976 M) umat Islam di negeri China mengalami pengekangan untuk menjalankan ibadah. Baru di bawah kekuasaan presiden Republik Rakyat China, **Deng Shao Ping**, ada kelonggaran untuk melaksanakan ajaran agama (Islam), khususnya. Kebanyakan kaum muslimin di negeri China bermazhab Sunni (Hanafi). Orang China non-Islam menyebut muslimin muslim China itu **Hui-Hui (Hui Tzu)**. Kebanyakan China muslim di tanah Arab menyebut mereka sebagai orang Bukhara, mereka kebanyakan berdagang roti dan tekstil. Pendiri tarekat Naqsyabandiyah China muslim, yang juga ada pengikutnya di Indonesia dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), adalah orang-orang China muslim yang berasal dari keturunan Tartar (Mongol). Beberapa tokoh muslim duduk di dalam pemerintahan agung (komunis), seperti Liu Ke Ping, Syaifuddin, dan Burhan. Liu Ke Ping duduk di dalam Komite Rakyat Pusat, sedangkan

Burhan adalah Gubernur Provinsi Otonomi Khusus, Xinjiang. Dalam tahun 1970, tampil seorang ulama reformer China, *Muhammad Amin (Ma Ming Xin)*, mengadakan pembaharuan dan perjuangan umat Islam di negeri China (Mochtar Effendy, 2001: 10). China juga menghormati sudut pandang dari negara-negara lain dan tidak memaksakan sudut pandangnya. Oleh karena itu, pemerintah China bisa bersahabat dan posisinya dalam komunitas dunia akan terus meningkat (Chow, 2011: 67).

Perkembangan pemikiran tasawuf dan tarekat di China terlihat dalam pengembangan ilmu bela diri kungfu jauh sebelum masa dinasti Ming (1368-1644 M), tokoh legendaris muslim Laksamana Cheng Ho (1405-1433 M), telah mengadakan tujuh kali pelayaran ke selatan, dua kali singgah di Indonesia (1405 dan 1408 M) dan juga telah mengombinasikan antara seni bela diri dan kemampuannya dalam memimpin armada angkatan bahari. Kini, gaya klasik kungfu muslim sudah agak langka. Bahkan di antaranya, *Hui-hui shiba chou*, hampir punah. Kungfu muslim mulai dihidupkan kembali awal abad 20 M. Jurus kungfu muslim yang dikembangkan orang-orang Hui muslim Mandarin meliputi, *Tan Tui, Zhaquan, Baijiquan, Qishiquan, Piquaquan*, dan *Hui-hui Shiba Chou* (gaya 18 siku hui), (M. Syafi'i Antonio, 2012: 171).

Di era pemerintahan Dinasti Yuan (1279-1368 M) dan Dinasti Ming (1368-1644 M), terdapat sekelompok kecil muslim yang telah mengkaji Konfusian klasik, bahkan lulus ujian kepegawaian dan menjadi para Mandarin dan Konfusian. Di antara mereka yang terkenal adalah Sayyid Ajall Syamsuddin, Zhang Si, Hai Rui dan Li Zhi. Terdapat paling kurang dua orang sufi Konfusian yang handal. Mereka adalah *Wang Taiyu dan Liu Chih*. Merekalah yang membentuk wacana gerakan ini. Penguasaan mereka terhadap Konfusianisme adalah konsekuensi dari kebijakan shinisme yang diterapkan di awal kekuasaan dinasti Ming (1368-1644 M). Di samping tidak menolak budaya leluhur tradisional China, memahami Konfusianisme, Budhisme, dan Daoisme, keduanya juga mahir dan menguasai bahasa Mandarin dan Arab.

Negeri China merupakan salah satu pionir Islam yang agak terisolasi dan juga menjadi situs sebuah peradaban pribumi yang cukup kaya. Justru itu, tidak mengherankan jika kaum sufi China pada akhirnya harus menulis buku dalam bahasa China untuk

menyebarkan tradisi Islam (tasawuf dan tarekat) kepada sesama saudaranya. Gerakan ini tidak kunjung lahir sampai abad XVII M. Faktor-faktor historis, antropologis, dan sosiologis yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menulis tasawuf dan tarekat dalam bahasa Mandarin. Ketika para sufi China berhasrat menulis dalam bahasa China, kesulitan-kesulitan mendasar yang mereka hadapi adalah bagaimana mencari metode terbaik untuk memilih ajaran-ajaran pokok Islam dari sumber-sumber aslinya dan kemudian mendeskripsikannya dalam idiom-idiom yang tepat dalam bahasa Mandarin.

Islam pribumi Tionghoa, yang terisolasi di tengah bangsa Tionghoa sendiri merupakan suatu sistem yang selama ini marjinal dari sudut kultural, spiritual, dan sosial. Literturnya baru mulai muncul dalam abad XVII M dan XVIII dan dari dinasti ke dinasti yang lainnya terus berada di luar jaringan canggih sistem penerbitan, peredaran, konservasi dan informasi yang meliputi seluruh Tiongkok. Kelompok-kelompok Muslim, yang tersebar di semua provinsi, masing-masing hidup agak tertutup. Daerah-daerah di mana kelompok-kelompok itu cukup padat untuk membentuk komunitas mayoritas jaringan sosial merupakan daerah pinggiran Tiongkok dari sudut budaya. Di situlah sufisme dan tarekat berakar dan cabang-cabang tarekat (*menhuan*) Naqsyabandiyah berkembang dengan subur, di tengah suasana penuh misteri dan etnisitas.

Perjuangan Masuknya Islam di Negeri Tirai Bambu

Belum ada yang tahu secara pasti perihal kapan dan siapa tokoh muslim pertama mendakwahkan ajaran Islam ke negeri China. Ada yang mengatakan bahwa ajaran Islam sampai ke negeri China dibawa oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw yang hijrah ke Habsyah (Ethopia). Mereka hijrah untuk menghindari kekejaman kaum musyrikin Quraisy Makkah. Para sahabat yang hijrah ke negeri tersebut mendapat perlindungan dari raja Atsmaha Negus di kota Axum. Sejumlah sahabat yang tidak kembali ke Makkah, kemudian belayar dan tiba di daratan China pada saat dinasti **Sui** berkuasa (581-618 M).

Tingginya peradaban China sudah terdengar di negeri Arab sebelum tahun 500 M, sehingga dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw (570-632 M) disebutkan:

“Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para Malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap perbuatannya itu” (H.R. Ibn ‘Abd al-Barr, Sayyid Ahmad al-Hasyimi, 201: 143).

Hadits di atas mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad Saw sangat dimungkinkan mengenal orang-orang China dan mengapresiasi eksistensinya, mengingat hubungan perdagangan antara Arab dan China telah lama terjalin sebelum beliau lahir. Secara retorik makna penting China mungkin terletak pada jaraknya yang cukup jauh dari negeri Arab karena alasan politik, ekonomi dan sosial, serta kemajuan sains dan teknologi yang belum banyak diketahui penemuan ilmiah yang cerdas dari kaum intelektual China yang berkontribusi besar dalam bidang sains dan teknologi, mulai dari kompas, pembuatan kertas, bubuk mesiu, percetakan, astronomi, geografi, matematika, pertanian dan industri (perdagangan), irigasi dan arsitektur, etika dan metafisika (Yang Liping and Y.N.Han, 2010: vii).

Pada abad VI M perdagangan antara Arab dan China sangat berkembang melalui Ceylon (Srilangka) dan pada awal abad VII M perdagangan segi tiga antara China, Arab dan Persia makin berkembang lagi, kota Siraf di Teluk Persia merupakan pasar bursa bagi para pedagang Cina. Pada periode inilah, berbarengan dengan awal dinasti Tang di China (618-907 M), pertama kali nama Arab disebut-sebut dalam tarikh China. Mereka mencatat munculnya pemerintahan Islam di Madinah dan mendeskripsikan kondisi agama baru itu (Islam) (Arnold, 1985: 256). Justru itu, kedatangan Islam di China pada masa dinasti Tang itu, barangkali sezaman dengan generasi awal pengikut Nabi Muhammad Saw menjadi sangat berarti. Secara resmi Islam masuk ke China melalui utusan diplomatik khalifah Utsman ibn ‘Affan (memerintah 23-35 H) di Madinah yang dipimpin oleh Sa’ad ibn Abi Waqqash kira-kira tahun 651 M mengunjungi China dan diterima oleh Kaisar Yung Wei dari dinasti Tang. Atas perintah Kaisar, dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama masjid *Huaiseng* (Masjid Memorial di Canton, Provinsi Ghuang Zhou dan disini pula diyakini Sa’ad ibn Abi Waqqash wafat). Inilah masjid pertama yang berdiri di daratan China. Masa dinasti Tang, negeri China tengah berada di masa keemasan dan menjadi kosmopolitan budaya sehingga ajaran Islam tersebar dan dikenal masyarakat Tiongkok (M. Syafi’i Antonio, 2012: 21). Justru itu, eksistensi Islam

di China awalnya terbentuk melalui aktivitas politik, dakwah, perdagangan dan melalui pernikahan dengan perempuan penduduk lokal (China). Dalam sejarah Islam di China, keempat metode itu berperan dalam memperkenalkan, menyiarkan dan mengembangkan Islam di negeri Tirai Bambu itu.

Kungfu Islam Mandarin

Kungfu dianggap sebagai seni bela diri paling kuno, tetapi termasuk paling terkenal di dunia. Jika ditelusuri akar sejarah, tampaknya seni bela diri ini sudah mulai ada lebih dari 4.000 tahun yang silam. Bentuk paling awal dari seni bela diri China ini dipraktikkan oleh tentara yang terjun langsung di medan perang. Penggunaan senjata tangan untuk teknik seni bela diri, disebarkan oleh Kaisar Kuning. Kaisar Kuning adalah seorang tokoh yang diakui sebagai leluhur orang Tionghoa. Ia adalah salah seorang raja di masa Tiga Penguasa dan Lima Kaisar. Kaisar Kuning tercatat di dalam catatan sejarah Shiji, sebagai seorang pemimpin yang bermarga Gongsun, bernama Xuanyuan. Ia tinggal di bukit Xuanyuan, di sekitar Kota Zhengzhou, Provinsi Henan sekarang. Shiji adalah buku sejarah terlengkap pertama tentang peradaban Tiongkok selama 3.000 tahun, mulai dari zaman Kaisar Kuning sampai dengan masa dinasti Han Barat. Buku sejarah ini ditulis oleh Sima Qian yang dianggap sebagai sejarawan termasyhur dalam sejarah Tiongkok. Ia menghabiskan waktu cukup lama, 18 tahun, untuk menyelesaikan karyanya ini, mulai tahun 109 SM sampai 91 SM (<http://id.wikipedia.org>, tanggal 10 Juli 2013).

Sebelum menduduki takhta kekaisaran pada tahun 2698 SM, Kaisar Kuning telah dikenal sebagai ahli bela diri. Ia mengembangkan bentuk gulat yang disebut Jiao Di, di mana kontestan memakai semacam helm bertanduk dan menyerang satu sama lain dengan tutup kepala mereka itu.

Selama pemerintahan Dinasti Chou (1122-256 SM), Jiao Di dikembangkan menjadi sistem gulat (*shur’ah*) yang dikenal sebagai *Jiao Li*. Ilmu Jiao Li adalah suatu sistem seni bela diri yang paling kuno di dunia dan pertama kali tercatat di buku besar China Kuno, *The Classic Ritus*. Jiao Li dikembangkan sedemikian rupa sehingga memiliki teknik-teknik canggih dalam mengunci, membuka, dan menyerang dengan cara menekan titik-titik tertentu. Seni bela diri ini diajarkan kepada anggota militer, selain juga belajar memanah, strategi perang, dan teknik menggunakan senjata.

Selama Dinasti Zhou, seni bela diri berkembang bersamaan dengan perkembangan filosofis Konghucu dan Taoisme di tengah masyarakat Mandarin. Dalam Taoisme terdapat filosofi *ying* dan *yang*, yang diterapkan dalam sistem pertempuran, sehingga lahirlah teknik-teknik keras (*yang*) dan lunak (*ying*), seperti yang dikenal dalam silat kungfu saat ini. Tao sendiri merupakan energi kosmis yang dipadukan dengan kekuatan chi, yang oleh seniman bela diri dimanfaatkan untuk meningkatkan kekuatan melalui sistem pernafasan yang dalam. Konfusianisme termasuk dalam praktik seni bela diri sebagai bagian dari enam seni yang harus dipraktikkan dalam hidup, berdampingan dengan kaligrafi, matematika, botani, astrologi dan musik. Agaknya, dari sinilah ilmu bela diri kungfu lahir, tumbuh, berkembang dan menjadi profesi, terutama bagi para Bikshu Shaolin (M.Syafi'i Antonio, 2012: 169).

Kedatangan seorang biarawan Budha dari India. Bodhidharma, di kuil Shaolin yang baru dibentuk pada abad VI M, disebut-sebut sebagai bagian penting dari sejarah kungfu. Bodhidharma dianggap sebagai pembawa agama baru dalam seni bela diri yang berkembang di negeri China itu. Bodhidharma berasal dari India, murid dari Sidharta Gautama yang berkelana di daratan Tiongkok pada periode dinasti Liang (502-557 SM) untuk menyebarkan agama Budha aliran Mahayana (*da cheng fo jiao*). Ia adalah pencipta Buddhist Meditation (Buddha Zen, *fu zan*) yang sangat populer di Jepang itu. Budhidharma adalah pendiri kuil Shaolin Si dan orang pertama yang menciptakan Shaolin Kungfu (*Shao lin quan*). Ia hidup selama 150 tahun (Andri Wang, 2011: 137). Belum diketahui secara pasti apakah para bikshu di Shaolin telah mempelajari seni bela diri sebelumnya atau Bodhidharma yang mengajari mereka ilmu bela diri itu. Hal ini masih menjadi perdebatan. Tetapi biarawan Shaolin mengabdikan diri pada kungfu dan menjadi prajurit elit yang terkenal dan tersebar di seluruh negeri China. Pada waktu yang bersamaan dibiara Tao, seperti yang ada di pegunungan Wudang, juga diajarkan seni bela diri, tetapi dengan gaya yang berbeda dengan kungfu.

Penduduk minoritas muslim Hui China diketahui telah berlatih kungfu selama ratusan tahun. Penindasan dari pihak penguasa, khususnya di masa dinasti Qing (1644-1912 M), telah membuat para ahli bela diri Hui mengadaptasi kungfu melalui metode yang mereka olah sendiri. Sama seperti di biara Shaolin dan

Wudang, para imam muslim sering berlatih kungfu dan mengajarkannya kepada murid-murid mereka yang memenuhi syarat di pelataran masjid. Sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

“Orang yang kuat bukanlah mereka yang mampu mengalahkan kawannya, tetapi orang kuat itu adalah yang mampu mengendalikan hawa nafsunya ketika marah (HR. Muttafaq ‘alaih), (Ibnu Hajar al-‘Asqalani: t.th.: 363).

Hadits di atas memotivasi mereka tidak hanya mengembangkan teknik bela diri secara fisik, tetapi mereka pun mengembangkan *chi* (*inner energy*) untuk pengendalian diri. Dalam kata mutiara Lao Zhi dijelaskan bahwa dapat mengenal diri orang adalah pandai. Mampu mengenal diri sendiri adalah pencerahan batin. Dapat mengalahkan orang lain adalah kuat. Mampu mengalahkan diri sendiri adalah perkasa (Andri Wang, 2010: v).

Para master kungfu muslim telah berhasil mengharmonisasikan bentuk internal dan eksternal kungfu sesuai dengan spirit Islam (tasawuf dan tarekat). Mereka melakukan jihad, ijtihad dan mujahadah dalam melestarikan tradisi seni bela diri yang selaras dengan nilai-nilai Islam (tasawuf dan tarekat) dan pada saat yang sama menjauhi sikap permusuhan dan kekerasan, tapi kalau diganggu mereka membela diri sekuat tenaga (kungfu). Seni bela diri muslim ini bertujuan untuk melindungi kelompok mereka dari agresi luar. Tetapi mereka pun kemudian kerap terlibat dalam pertandingan terbuka di antara para ahli kungfu lainnya. Jauh sebelumnya, di masa dinasti Ming (1368-1644 M), tokoh legendaris muslim Laksamana Cheng Ho juga telah mengombinasikan antara seni bela diri dan kemampuannya dalam memimpin armada angkatan bahari.

Kini, gaya klasik kungfu muslim sudah sangat langka. Bahkan di antaranya, *Hui-hui shiba chou*, hampir punah. Kungfu muslim mulai dihidupkan kembali dan membuka diri dari masyarakat umum pada awal abad 20 M. Gaya atau jurus kungfu muslim yang ditemukan dan dikembangkan oleh orang-orang Hui muslim Mandarin meliputi, *Tan Tui*, *Zhaquan* (jurus dasar, seperti tento yaitu hentakan kaki serta buka dan tutup), *Baijiquan* (menekankan serangan pukulan jarak pendek, seperti *ail*meninju dan *kaol* menopang), *Qishiquan* (serangan siku), *Piquaquan* (kecepatan memutar senjata/pedang) dan Hui-hui Shiba Chou (gaya 18 siku hui). Gaya kungfu yang

terakhir itu sangat rahasia dan hampir sirna (M.Syafi'i Antonio, 2012: 168).

Meskipun *Bajiquan* tidak diperuntukkan secara khusus bagi kalangan Hui, tetapi saat ini masih banyak praktisi terkenal dari Hui, seperti Wu Lianzhi, Ma Xianda, Ma Lingda, dan Ma Mingda. *Zhaquan* adalah gaya populer kungfu yang berasal dari Provinsi Shandong pada masa dinasti Tang. Gaya ini pertama kali diajarkan oleh seorang jenderal seni bela diri yang bernama Hua Zongqi. Warga yang mengobati dirinya setelah terluka dalam pertempuran, diajarkan gaya seni bela diri ini. Kini *Zhaquan* telah dipraktikkan secara luas di seluruh China, terutama di Shandong dan Henan. Gaya *Qishiquan* yang mulai dikembangkan oleh umat Islam di Henan akhirnya mencapai daerah Shanxi. Sayangnya, kungfu gaya ini semakin langka dan sangat sedikit orang mempelajarinya.

Piquaquan juga dikenal sebagai *Piquazhang* dan sering dikombinasikan dengan *Bajiquan*. Kekuatan *Bajiquan* adalah kecepatan penggunaan senjata yang seringkali memutar. *Piquaquan* diciptakan oleh Wu Zhong, seorang muslim China dari Desa Meng, daerah Cang, Provinsi Hebei. Wu awalnya belajar dua gaya dari dua biarawan Taois Lai dan Pi pada 1727 M. Wu kemudian mengajarkan kungfunya pada putrinya, Wu Rong. Ia dianggap sebagai master generasi kedua gaya ini.

Pada tahun 1970, diketahui bahwa **Ju Kui** menguasai gaya ini. Ia lahir 1886 M berasal dari keluarga Hui di Hebei. Pada usia 6 tahun ia sudah mempelajari kungfu dari Sun Dekui dari Dezhou (Shandong). Ia dilatih selama 17 tahun (M.Syafi'i Antonio, 2012: 169). Wong Fei Hung merupakan seorang ulama dan ahli pengobatan serta ahli bela diri legendaris, yang oleh pemerintah China namanya ditetapkan sebagai pahlawan nasional China. Tetapi pemerintah China tampaknya berupaya mengaburkan jati diri Wong Fei Hung sebagai seorang muslim demi menjaga supremasi kekuasaan komunis di negeri Tirai Bambu itu.

Wong Fei Hung dilahirkan pada tahun 1847 M di Guandong dari keluarga muslim yang taat. Nama Fei pada Wong Fei Hung merupakan dialek Kanton untuk menyebutkan nama Arab, Faisal. Sedangkan nama Hung juga merupakan dialek Kanton untuk menyebut nama Arab, Husein. Justru itu, bila dibahasakan, namanya ialah **Faisal Husein Wong**. Ayahnya Wong Kay Ying, juga seorang ulama, tabib tradisional dan

ahli bela diri tradisional Tiongkok (wushu/kungfu). Ia memiliki sebuah klinik pengobatan, Po Chi Lam di Kanton (ibukota Gudandong). Ketinggian ilmu bela diri Wong Kay Ying membuatnya dikenal sebagai salah satu dari 10 macan Kuantung. Posisi macan Kuantung ini di kemudian hari diwariskannya kepada Wong Fei Hung (1947-1924=77 th). Masyarakat China, khususnya di Kuantung dan Kanton, mengenangnya sebagai pahlawan pembela kaum *mustadh'afin (ren fuben)* yang tidak gentar membela kehormatan mereka ((M.Syafi'i Antonio, 2012: 172).

Kungfu muslim adalah bagian dari warisan budaya bela diri China Islam (tasawuf dan tarekat). Eksistensinya perlu dikembangkan untuk berpartisipasi mengabdikan wujud dan peran umat Islam China di masa lampau dalam memperkaya khazanah kebudayaan China masa depan.

Konfusian Sufi

Di era pemerintahan Dinasti Yuan (1279-1368 M) dan dinasti Ming (1368-1644 M), terdapat sekelompok kecil muslim yang telah mengkaji Konfusian klasik, bahkan lulus ujian kepegawaian dan menjadi para Mandarin dan Konfusian. Di antara mereka yang terkenal adalah Sayyid Ajall Syamsuddin, Zhang Si, Hai Rui, dan Li Zhi. Sayyid Ajall Syamsuddin adalah seorang muslim dari Asia Tengah yang menjadi Gubernur Provinsi Yunan semasa Dinasti Yuan berkuasa. Ia mengembangkan Konfusianisme di Yunan. Bahkan ia juga mendirikan sekolah Konfusius pertama di bukit **Wuhua**, Yunan pada tahun 1274 M. Di masa akhir Dinasti Yuan muncul seorang sarjana muslim yang bernama Zhan Si. Meskipun seorang muslim, Zhan Si sangat menguasai ajaran-ajaran Konfusian dan Daoisme. Lebih dari itu, ia juga menghasilkan buku-buku yang terkait dengan ajaran-ajaran tersebut, di antaranya ***Wujing Si Wen*** (Pertanyaan Mengenai Lima Ajaran Klasik, ***Sishu Jueyi*** (Beberapa Keraguan Mengenai Empat Kitab) dan ***Laozhuang Jingzhi*** (Ajaran-ajaran Pokok Lao Zhuang).

Seorang filosof sufi bernama Ha Rui muncul pada masa Dinasti Ming. Ia dikenal sangat gigih menentang korupsi, kolusi, dan nepotisme. Filosof sufi ini diangkat sebagai pendidik Konfusian di prefektur Yapping (Fujian). Dirinya merupakan penerus doktrin-doktrin mengenai aliran idealism (*xinxue*, yaitu pembelajaran tentang hati/pikiran) dari Wang Yangming.

Tersebut pula seorang Konfusian sufi di masa Diansti Ming yang dipuja sekaligus dikecam sebagai pemikir bid'ah terbesar Konfusian di kekaisaran China. Pemikirannya berlawanan dengan ajaran Konfusian paling inti perihal hubungan manusia. Ia adalah Li Zhi, seorang kelahiran 1527 M dari lingkungan keluarga saudagar muslim di Quanzhou. Menurutnyanya, status penguasa dan rakyat serta kedudukan laki-laki dan perempuan, adalah setara dan sederajat. Hal ini terungkap dalam firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 35 dan 36.

Serombongan perempuan datang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, apa sebab di dalam al-Qur'an banyak disebut tentang laki-laki beriman saja, sedang perempuan beriman tidak disebut dalam al-Qur'an, lalu turun ayat tersebut di atas (Hamka, 2007, Jilid 7: 5713). Ahli-ahli tasawuf memberi nama tingkat-tingkat kemajuan jiwa karena latihan itu dengan *ahwâl* dan *mâqamât* (syari'at, tarekat, hakekat, dan makrifat). *Ahwâl* ialah pengalaman-pengalaman tidak disangka yang didapat dalam perjalanan menapak jalan spiritual (tasawuf dan tarekat). Sedangkan *maqâm* ialah tingkat-tingkat yang dilalui oleh *sâlik* (penempuh jalan tasawuf dan tarekat), yang bertambah lama bertambah tinggi (Hamka, 2007, Jilid 7: 5719), seperti zuhud, taubat, sabar, tawakkal, qana'ah, khauf, raja', dan ridha (tasawuf akhlaqi), mahabbah, ittihad, hulul dan makrifah (tasawuf nazhari), *wahdat al-syuhûd*, *wahdat al-wujûd*, *al-insân al-kâmil* dan *martabat tujuh (tasawuf falsafi)*. Orang yang mencapai maqam *khauf* (merasa takut berbuat dosa) dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Rahmân ayat 46-53.

Walaupun dikenal sebagai filosof sufi, Sayyid Ajall Syamsuddin, Zhang Si, Hai Rui, dan Li Zhi, adalah penganut neo-Konfusian dan membenamkan diri dalam mempelajari Konfusian. Mereka berbeda dari Wang Taiyu, Liu Chih, dan para sufi lainnya, yang memahami Konfusianisme, tetapi mengemasnya dengan nilai-nilai sufisme. Gagasan dan terminologi Konfusian bagi Wang Taiyu bukan hanya sebagai pelengkap. Bagi aliran ini, nilai-nilai ajaran tasawuf harus didahulukan atas Konfusianisme dan Taoisme.

Sufi Konfusian

Pada akhir periode Dinasti Ming (1368-1644 M) dan awal Dinasti Qing/Manchu Mongol (1644-1911 M) terjadi gerakan kebangkitan tasawuf yang ditandai dengan munculnya para sufi Konfusian. Berbeda

dengan Konfusian sufi, sufi Konfusian melahirkan pemikiran dan karya-karya yang memanfaatkan gagasan-gagasan Konfusius dalam menjelaskan tasawuf sekaligus untuk melakukan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat China. Dalam menafsirkan Lima Rukun Islam (*Wu gong*), umpamanya, mereka terkadang menyinggung kembali konsep Konfusianisme, Lima Aturan Abadi Konfusian (*Wu chang*), melalui pendekatan argumentasi yang kondusif dan adaptif.

Terdapat paling kurang dua orang sufi Konfusian yang handal. Mereka adalah *Wang Taiyu* dan *Liu Chih*. Merekalah yang membentuk wacana gerakan ini. Penguasaan mereka terhadap Konfusianisme adalah konsekuensi dari kebijakan shinisme yang diterapkan di awal kekuasaan Dinasti Ming (1368-1644 M). Di samping tidak menolak budaya leluhur tradisional China, memahami Konfusianisme, Budhisme, dan Daoisme, keduanya juga mahir dan menguasai bahasa Mandarin dan Arab.

Wang Taiyu (1580-1658 M) merupakan penulis perintis nilai-nilai sufisme berbahasa Mandarin. Ia juga menguasai bahasa Arab dan Persia. Di era kekuasaan Kaisar Hongwu (1368-1398 M), leluhurnya yang berasal dari Asia Tengah datang ke China. Wang menetap di Nanjing dan Beijing. Karya-karya tulisnya diperuntukkan bagi kalangan muslim maupun non muslim. Ketika menulis karya-karyanya, seperti *Zhengjiao Zhenquan (A True Commentary on the Orthodox Faith)* yang diterbitkan tahun 1642 M, Wang Taiyu berupaya keras memecahkan banyak masalah teknis, filosofis dan linguistik, guna menerjemahkan konsep doktrin Islam ke dalam bahasa China (Mandarin) agar mudah dipahami oleh orang muslim maupun non muslim China. Konfusius (Kong Hu Cu, 551-479 SM) dan Mensius/Meng-Tse (371-289 SM) menjadi bagian yang dijadikan rujukan dalam karya tersebut.

Liu Chih (1664-1739 M) melahirkan karya-karya terkenal yang merupakan terjemahan dari ulasan-ulasan tentang prinsip utama Islam. Hasil karya sufi Konfusian kelahiran Nanjing pada awal Dinasti Qing ini berpijak pada landasan karya istimewa Wang Taiyu. Liu Chih menyelaraskan dan menyempurnakan seni penggunaan terminologi filsafat Konfusian untuk menyusun sebuah sistem pemikiran tasawuf.

Para sarjana sufi Konfusian mengupayakan rekonsiliasi sistematis antara sufisme dan

Konfusianisme. Umumnya, mereka menemukan adanya pertemuan di antara nilai-nilai sufisme dengan Konfusius. Bahkan, Jin Tianzhu (1738 M), sarjana sufi Konfusian abad XVIII M, merasa bahwa sufisme dan Konfusianisme tidak bertentangan satu sama lain, bahkan saling mengisi. Ia menjelaskan bahwa mereka yang hanya mempelajari kitab-kitab muslim dan mengabaikan tulisan-tulisan Konfusianisme tak mungkin memahami kebenaran, demikian pula sebaliknya, setiap orang harus mengetahui kedua sisi itu dengan baik. Sinkronisasi dan adaptasi ajaran sufisme dengan konsep dasar Konfusianisme seperti yang dilakukan oleh sufi Konfusian, paling kurang ada tiga pandangan yang komprehensif tentang Tuhan, insan (hubungan manusia), dan ihsan (kepadulian kepada orang lain) dalam upaya harmonisasi, sinkronisasi, dan adaptasi tersebut.

Pertama, pandangan dunia Yang Maha Benar dari tasawuf serta konsep Konfusian dan Daois tentang *Wuji* dan *Taiji*. Wang Daiyu (1642 M) mengemukakan bahwa Yang Maha Benar keadaan asal yang tidak mempunyai permulaan dan bukan keadaan untuk memberi perintah. Tiada satupun yang dapat diperbandingkan dengan-Nya. Yang Maha Benar (al-Haqq) adalah Yang Maha Esa (Ahad), bukan Nomor Satu. Yang Nomor Satu berasal dari Yang Maha Esa. Yang Nomor Satu adalah benih dari segala sesuatu yang tak terbatas di alam semesta dan Yang Maha Benar adalah Sang Penguasa dari Nomor Satu. Jalan (Dao) berasal dari Yang Maha Benar. Hal inilah yang menyebabkan Agama Murni dan Benar menghormati hanya Yang Maha Benar. Dao (Jalan Menghasilkan Satu) yang bersumber dari konsep Daois serta konsep Neo-Konfusianisme tentang *Wuji* (Tertinggi dari Kehampaan) dan *Taiji* (Asal Muasal Tertinggi) digunakan Wang Daiyu guna mengindikasikan konsep tasawuf tentang Allah Swt Yang Maha Tinggi dan Maha Esa.

Kedua, konsep etika (akhlak) dan hubungan manusia paling utama: Lima pilar *Wu dian*, *San ang* dan *Wu chang*. Lima hubungan manusia paling utama yang dianggap sebagai visi, misi, dan aksi tentang sebuah masyarakat ideal dan harmonis. Kelima hubungan tersebut meliputi hubungan antara penguasa dan rakyat, bapak dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, serta teman dan sahabat. Dalam kelima hubungan tersebut terdapat syarat-syarat moral Konfusianisme yang tersimpul dalam Tiga Prinsip Membimbing (*San gang*) dan Lima Aturan

Abadi (*Wu chang*). Tiga Prinsip membimbing terdiri dari subordinasi rakyat atau menteri kepada raja, anak kepada bapak dan istri kepada suami. Sedangkan Lima Aturan Abadi (*Wu chang*) mengacu kepada Lima Kebajikan Konfusian, yaitu kemanusiaan, kesalehan, ritual atau budi pekerti, kebijaksanaan dan keyakinan. Aturan-aturan tersebut merupakan etika Konfusianisme dalam mengatur perilaku sosial. Sufi Konfusian menerangkan konsep-konsep tentang lima pilar dan lima hubungan kemanusiaan secara sufistik (*Wu Dian*). Menurut Liu Chih, Islam membangun lima pilar (rukun Islam) yang mengatur hubungan manusia dengan Langit, dan lima *dian* untuk melancarkan hubungan antar manusia, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Wang Daiyu menggunakan lima kebijakan Konfusianisme untuk menjelaskan lima pilar Islam (rukun Islam) yang dianggapnya sebagai lima kebajikan Islam. Menurutnya, lima kebajikan Islam itu adalah prinsip membimbing paling utama dari mandat Langit, dan asas dari iman (keyakinan). Sedangkan perintah-perintah lainnya dalam Islam merupakan tangkai dan cabang saja.

Ketiga, *Zhong* (kepedulian kepada orang lain atau *ihsan*) dan *shu* (tidak memberi beban kepada orang lain bila diri sendiri tidak menginginkannya). Keduanya merupakan dua konsep penting dalam Konfusianisme. Menurut Wang Taiyu, tiada cara lain dalam berhubungan dengan orang lain dalam tasawuf, kecuali melalui *zhong* dan *shu*. Dalam Zhengjiao Zhenquan, Wang Daiyu mengemukakan bahwa seorang arif bijaksana berkata, kita hendaknya mengupayakan apa yang membuat kita bahagia dan menerapkannya kepada orang lain. Tidak ada cara lain dalam memperlakukan saudara, sahabat, keluarga, dan tetangga, kecuali dengan melakukan yang terbaik dan menggunakan diri sendiri sebagai ukuran untuk mengukur orang lain.

Imbas intelektual pemikiran dari kalangan cendekiawan muslim Tionghoa yang kondang tidak kunjung muncul sampai kira-kira abad XVII M, baru setelah itu untuk pertama kalinya dalam sejarah China, ulama sufi secara signifikan memperkaya kehidupan intelektual komunitas Muslim China dengan menulis berbagai karya yang sangat matang. Mengapa suhu Muslim-China pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII M merasa perlu untuk mengapresiasi dan mengartikulasikan pola interaksi yang baik antara komunitas agama Islam dan masyarakat luas yang telah dibentuk secara mendasar oleh nilai-nilai Budhisme,

Taoisme, dan Konfusianisme. Tidak mengherankan kalau generasi pertama pemikir muslim China, *Wang Tai-yü* (1590-1658 M), pemikir muslim China yang menulis dalam bahasa Mandarin, berhasil, walaupun cukup musykil (krusial), menyusun suatu interpretasi yang cerdas mengintegrasikan Neo-Konfusianisme dan Islam menjadi sebuah sintesis yang arif dan kondusif. *Wang Dai-yü* menulis setidaknya tiga karya penting, yaitu *Cheng-chiao chen-ch'uan* (Interpretasi Sebenarnya atas Ajaran Kuno), *Ch'ing-chen ta-hsüeh* (Ilmu Adi Luhung tentang yang Suci dan Sejati), dan *Hsi-chen cheng-ta* (Jawaban-jawaban Sebenarnya tentang yang Sejati dan Unik). Sebagai pemikir Muslim yang handal, Wang menguasai empat ajaran; Islam, Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme, yang terlihat dalam beragam dialog inter-religius dari perspektif Islam. Kemampuannya menjalin komunikasi dan dialog secara akomodatif dengan sarjana-sarjana non-muslim menjadikannya terkenal dengan nama *Chen-hui Lao-jen* (Seorang Muslim Tua yang Arif).

Dialog dan komunikasi kreatif yang dipelopori oleh *Wang Dai-yü* pada pertengahan abad XVII M semakin menemukan momentumnya pada generasi selanjutnya dan membuahkan serangkaian kontribusi signifikan. Lintasan panjang itu berujung pada awal abad XVIII M, ketika salah seorang sufi terkemuka di dunia Islam China, *Liü Chih* (1662-1730 M), menandai renaissance Islam China. Di antara tema-tema yang dielaborasi *Liü Chih*, yang cukup membangkitkan minat adalah keterpaduan antara Tuhan dan manusia (konsep *al-Insân al-Kâmil* dalam tasawuf Ibnu 'Arabi/1165-120 M, 'Abd al-Karim al-Jili, 1365-1428 M). Tema manusia dan Tuhan amat menonjol dalam karya ontologis, epistemologis, aksiologis, dan eskatologis *Liü Chih* untuk menjelaskan Tuhan Yang Maha Tinggi. Pandangan antropokosmis peran manusia dalam penciptaan kosmos di dalam karya itu melatari gagasan *Liü Chih* tentang fusi baru antara horizon Islam sufistik dan Konfusian yang kental: Hanya mereka yang paling jujur (otentik, benar, dan nyata) yang mampu sepenuhnya mengetahui wataknya sendiri; Karena mampu sepenuhnya mengetahui wataknya sendiri mereka bisa sepenuhnya mengetahui watak manusia; Karena mampu sepenuhnya mengetahui watak manusia, mereka bisa turut serta mengubah dan melangsungkan proses langit dan bumi (Murata, 2003: xv).

Interpretasi *Liü Chih* atas Tuhan dan manusia, alam dan takdir, substansi dan fungsi, *yang* dan *yin*, sepenuhnya bersifat Konfusian. Dengan mendasarkan pada wacana dalam ajaran-ajaran sufisme, ia memaparkan sebuah pandangan yang koheren tentang jalan pengetahuan Islam (*the way of the sufi*) yang menjadi bersifat manusiawi. Ia berhasil walaupun dengan penuh kesulitan, mengelaborasi konsep-konsep pengembangan diri, kebijaksanaan, dan transformasi puncak menuju sebuah pandangan dunia Islam. Pada saat yang sama, pandangan sufinya, yang kental dengan ide-ide keterpaduan dan keterpautan seluruh realitas, kontinuitas kehidupan, dan ekuilibrium kosmos, memungkinkannya mengapresiasi keyakinan Konfusian tentang kemitraan antara Tuhan dan manusia sebagai mitra pencipta alam semesta (*'âlam al-kabîr*), inklusif manusia (*'âlam al-shaghîr*) itu sendiri.

Wang Taiyu mengemukakan fondasi sejati dari ilmu adiluhung adalah kata persaksian (*syahâdat*) Apa yang perlu dipahami sebelum semua lainnya adalah perbedaan antara Esa Sejati yaitu Allah Swt dalam Diri-Nya, dan Esa Berbilang yaitu prinsip penciptaan pertama. Kita harus membedakan maha Esa yang transenden selamanya dan dalam bahasa al-Qur'an terbebas dari urusan dunia (*ghani 'an al-'alamin*) dari Maha Esa yang mewujudkan diri melalui dan di dalam alam semesta, Maha Esa yang menjadi acuan seluruh nama-Nya. Perbedaan antara dua Maha Esa tersebut merupakan hal yang paling mendasar bagi pemahaman Wang Daiyu tentang apa yang membedakan Ajaran Sejati dari aliran pemikiran China lainnya. Masalah ini sangat terkait dengan pembahasan mengenai transendensi (*tanzih/absolut*, penegasan atas ketakterbilang) dan imanensi (*tasybih/relatif*, penegasan atas keserupaan) yang telah banyak diperdebatkan oleh para sarjana modern dari tradisi China. Di satu sisi, para Shinolog yang telah membaca teks-teks China dengan latar belakang pemikiran barat tertentu, khususnya agama Kristen, tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti banyak diskusi tentang Tao, atau tentang Puncak Agung dan Nir-Puncak, sebagai penegasan atas transendensi dalam Budhisme. Sarjana lain, yang mengklaim tidak memiliki latar belakang China menyatakan bahwa ide tentang transendensi itu asing bagi tradisi China. Bagi mereka, para ulama China memandang transendensi (*tanzih*) berasal dari ajaran-ajaran klasik dalam tiga

tradisi. Namun, pada umumnya mereka merasakan bahwa transendensi tidak cukup mendapat perhatian dan ini merupakan salah satu koreksi yang ditawarkan oleh pemikiran sufi China.

Perbedaan antara Esa Sejati dan Esa Berbilang mengindikasikan dua hal. *Pertama*, adalah perbedaan antara Dzat Allah Swt dan Allah Swt itu sendiri seperti terlihat dalam nama-nama-Nya yang sangat esensial dalam tasawuf. *Kedua*, pembaca China akan mendapat kesulitan untuk membuat perbedaan tersebut, karena tradisi China gagal melakukannya. Namun, dalam Ilmu Adiluhung, konsep-konsep Budha dan Tao, dan kritik ini sangat mirip dengan yang dilontarkan oleh Neo-Konfusian. Bagi Wang Daiyu, ide-ide seperti kehampaan dan kekosongan tidak memadai untuk mengekspresikan konsep ketakterbandingan dan keserupaan Tuhan (transendensi dan imanensi-Nya).

Islam pribumi Tionghoa, yang terisolasi di tengah bangsa Tionghoa sendiri merupakan suatu sistem yang selama ini marjinal dari sudut kultural, spiritual, dan sosial. Literturnya baru mulai muncul dalam abad XVII M dan dari dinasti ke dinasti yang lainnya terus berada di luar jaringan canggih sistem penerbitan, peredaran, koservasi, dan informasi yang meliputi seluruh Tiongkok. Kelompok-kelompok muslim, yang tersebar di semua provinsi, masing-masing hidup tertutup mungkin. Daerah-daerah di mana kelompok-kelompok itu cukup padat untuk membentuk komunitas mayoritas jaringan sosial merupakan daerah pinggiran Tiongkok dari sudut budaya. Di situlah sufisme dan tarekat berakar dan cabang-cabang tarekat (*menhuan*) berkembang dengan subur, di tengah suasana penuh misteri dan etnisitas. Jihad tarekat Naqsyabandiyah dipimpin oleh Rasyidin Khan Khawajah di Kucha dan Mujaddidi Abdurrahman Hadhrah di Yarkand (1864 M). Tarekat Naqsyabandiyah juga memberikan inspirasi bagi revolusi Jin Xiangyin dan pemimpin Kirgizstan (Shiddiq Beg di Kasygar), begitu juga Tuo Ming di Urumchi sekitar tahun 1864 M. Tetapi Dinasti Qing berhasil menaklukkan kembali wilayah Xianjiang Selatan pada tahun 1877 M. Pada abad XX M pengaruh politik tarekat-tarekat di China mulai berkurang walaupun dampak revolusi kebudayaan terhadap Islam secara umum belum diketahui. Tarekat Naqsyabandiyah kembali memperoleh pengaruh yang cukup besar dalam pemerintahan melalui pemimpin Jahri (Ma Zhenwu), sampai akhirnya dituduh oleh pemerintah, karena melakukan "eksploitasi" pada tahun 1958 (Esposito, 2002: 238).

Kesimpulan

Perjuangan awal masuknya Islam ke negeri China adalah pada masa Dinasti Tang (618-905 M), negeri China tengah berada di masa keemasan, sehingga ajaran Islam tersebar dan dikenal masyarakat Tiongkok. Oleh karena itu, eksistensi Islam di China awalnya terbentuk melalui aktivitas dakwah, perdagangan, dan melalui pernikahan dengan penduduk lokal (China). Seiring meluasnya perdagangan maritim dinasti Song (960-1279 M), jumlah kaum muslim semakin bertambah banyak dan keterlibatan mereka dalam arus menyebarkan ajaran tentang Keesaan Ilahi (*Oneness of God*). Lambat laun banyak penduduk China memeluk agama Islam. Sementara itu pedagang-pedagang muslim makin banyak datang ke wilayah yang cukup makmur itu. Masjid-masjid berdiri di sana sini. Inilah yang menimbulkan ungkapan, *There are muslims everywhere under the sky in Yuan Dynasty* (1278-1368 M). Dinasti Yuan tumbang dan Dinasti Ming terbentuk (1368-1644 M). Pihak muslim Tionghoa dengan pihak Han lainnya pada umumnya hidup rukun, damai, dan aman. Tetapi semenjak Dinasti Qing (1644-1911 M) berkuasa di Tiongkok terjadilah perubahan ke arah diskriminasi, karena politik pecah belah dan adu domba. Sementara itu, dalam internal kelompok-kelompok muslim Tionghoa terbentuk sikap curiga mencurigai dan juga pertentangan antara satu pihak dengan paham yang lain. Hal ini turut mempengaruhi lemahnya posisi muslim minoritas di China. Namun, titik terang cahaya Islam di negeri Tirai Bambu itu mulai bersinar sejak Revolusi Kemerdekaan (1911-1948 M) dan berdirinya Republik Rakyat China (1948-sds.). Kebebasan beragama dipromosikan di negara komunis China, terutama masa pemerintahan Deng Xiao Ping. Namun, masalah dana keuangan menjadi pemikiran serius bagi pengembangan pendidikan dan dakwah Islamiyah di negeri Tirai Bambu, seperti ketersediaan sumber daya guru serta minimnya buku-buku tentang Islam (tasawuf dan tarekat), sebagai sarana pembelajaran generasi muslim China. Hubungan antara dunia Islam dan China harus dilihat dari sudut pandang historis dan strategis. Komunitas muslim minoritas China harus memperkuat ikatan dengan negara-negara Islam (Timur Tengah terutama) guna memperoleh dukungan finansial dan pengembangan *iqtishâdi* (*economy/jing ji*) yang berbasis tasawuf (*iqtishâdi*).

Imbas intelektual pemikiran tasawuf, khususnya dari kalangan cendekiawan muslim Tionghoa yang kondang tidak kunjung muncul sampai kira-kira abad XVII M, baru setelah itu untuk pertama kalinya dalam sejarah China, ulama sufi secara signifikan memperkaya kehidupan intelektual sufi China dengan menulis berbagai karya yang matang. Sufi China pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII M merasa perlu untuk mengapresiasi pola interaksi yang harmonis antara ajaran tasawuf dan tarekat dan masyarakat luas yang telah dibentuk secara mendasar oleh nilai-nilai Budhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Tidak mengherankan kalau generasi pertama sufi China, *Wang Tai-yü* (1590-1658 M), yang menulis dalam bahasa Mandarin, berhasil menyusun suatu interpretasi yang cerdas mengintegrasikan Neo-Konfusianisme dan sufisme menjadi sebuah sintesis yang arif. *Wang Tai-yü* menulis setidaknya tiga karya penting yaitu: *Cheng-chiao chen-ch'uan* (Interpretasi Sebenarnya atas Ajaran Kuno), *Ch'ing-chen ta-hsüeh* (Ilmu Adi Luhung tentang yang Suci dan Sejati), dan *Hsi-chen cheng-ta* (Jawaban-jawaban Sebenarnya tentang yang Sejati dan Unik). Sebagai sufi yang handal, Wang menguasai empat ajaran; Islam, Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme, dan terlihat dalam beragam dialog inter-religiusnya. Kemampuannya menjalin komunikasi dan dialog secara akomodatif dengan sarjana-sarjana non-muslim menjadikannya terkenal dengan nama *Chen-hui Lao-jen* (Seorang Muslim Tua yang Arif).

Awal masuknya Islam ke Xinjiang, yaitu ketika masyarakat Uyghur berperan sebagai perantara perdagangan antara China dengan Barat. Dalam sejarahnya, wilayah Xinjiang dulu lebih dikenal sebagai Turkistan Timur. Luas wilayah Turkistan Timur sendiri mencapai 1,6 juta km persegi atau seperlima dari luas negara Tirai Bambu itu. Tetapi pengaruh kebudayaan Islam di China cukup terasa, khususnya di wilayah Gansu, Xinjiang, Qinghai, Ningxia, Shanxi, Yunan, Hebei, Henan, Shandong, dan kawasan pedalaman Mongolia. Minoritas muslim telah membentuk budaya yang unik di negeri Tirai Bambu itu, sebagai hasil dari asimilasi, integrasi dan adaptasi dari pengaruh ajaran tasawuf dan tarekat (*menhuan*) Naqsyabandiyah.

Menurut Gregory C. Chow (selama 30 tahun menjadi konsultan bidang reformasi ekonomi di China, 1980-2010), *Memahami Dahsyatnya Ekonomi China*, bersamaan dengan pengaruh ekonominya,

pengaruh politik China akan meluas dan China akan menjadi pemimpin dalam komunitas politik dunia. China akan melampaui ekonomi Amerika dalam output totalitas. Kemajuan teknologi dan peningkatan kekayaan akan memungkinkan China menjadi investor utama di luar negeri. China menyediakan modal dan teknologi untuk negara-negara berkembang di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Sains dan teknologi China akan menjadi yang paling maju di dunia, khususnya teknologi informasi dan bioteknologi. Kualitas para ilmuwan dan penelitian ilmiah akan meningkat karena pemerintah memiliki kebijakan untuk mendorong dan mendukung penelitian ilmiah. Para ilmuwan China itu pun cakap dan bersedia bekerja keras. Bersama dengan kemajuan sains dan teknologi, kualitas pendidikan pada semua tingkat juga akan meningkat. China juga menghormati sudut pandang dari negara-negara lain dan tidak memaksakan sudut pandangnya. Justru itu, pemerintah China bisa bersahabat dan posisinya dalam komunitas dunia akan terus meningkat. Inilah mungkin salah satu indikasi dan prediksi jitu hadits Nabi Muhammad Saw yang menganjurkan menuntut ilmu sampai ke negeri *Shîn* (China) itu.

Catatan: (Endnotes)

1 Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag. adalah Guru Besar Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

Daftar Referensi

- Ahmad al-Hasyimi, Sayyid. (2011). *Syarh Mukhtâr al-Ahâdîts*, diterjemahkan oleh Moch. Anwar, dkk., *Hadîts-Hadîts Pilihan dan Penjelasannya*. Cet. XI. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. (t.th.). *Bulûgh al-Marâm min Adillat al-Ahkâm*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif.
- al-Usairy, Ahmad. (2011). *al-Tarikh al-Islami*. Penerjemah Samson Rahman. *Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Cet. IX. Jakarta: Akbar Media.
- Arnold, Thomas W. (1985). *The Preaching of Islam*. Penerjemah: A. Nawawi Rambe. *Sejarah Da'wah Islam*. Cet. III. Jakarta: Widjaya.
- Aubin, Françoise. "Tashawwuf 8". dalam Chinese Islam, *The Encyclopaedia of Islam*. Volume 10.
- Chambert-Loir, Henri, dan Guillot, Claude. (2007). *Le culte des saints dans le monde musulman*. Judul terjemahan: *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Cet. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Eliade, Mircea, Edition in Chief. (1987). *The Encyclopaedia of Religion*. Volume 7. London & New York: Macmillan Publishing Company.
- Esposito, John L. (2002). *The Oxford Encyclopaedia of Modern Islamic World*. Penerjemah Eva Yn, dkk., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Cet. II. Bandung: Mizan.
- (ed.). (1999). *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fayyadh, Sulaimân. (1993). *Ibnu Bathûthah Rahhâlat al-Islâm*, Penerjemah S.A. Zemool. *Ibnu Bathuthah Penjelajah Dunia*. Cet. I. Solo: Pustaka Manthiq.
- Fu'ad Said. (1996). *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: al-Husna Dzikra.
- Herlina. (2010). *Asal Mula Sains dan Teknologi China*. Cet. I. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
<http://id.wikipedia.org>, tanggal 10 Juli 2013.
- Kurdi, M. Amin. (1348 H/1929 M). *Tanwîr al-Qulûb*. Cet. VI. Kairo.
- Lao-ts. (1962). *Tao-Te-Tjing*. diterjemahkan oleh: Tjan Tjoe Som, *Kitab tentang Djalan dan Saktinja*. Djakarta: Bhratara.
- Lien, Liu Chai. (1992). *The Arabian Prophet: A Life of Mohammed from Chinese and Arabic Sources*. diterjemahkan oleh Isaac Mason. Shanghai: Commercial Press.
- Lesli, Donald. (1981). *Islam in Traditional China*. Canberra: Canberra College of Advanced Education.
- Liping, Yan and Y.N. Han. (2010). *Origin of Chinese Science and Technology*. Alih bahasa oleh Clara Herlina, *Asal Mula Sains dan Teknologi China*. Cet. I. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Liu Baojun, Yusuf. (t.th). *A Glance at Chinese Muslims, an Introductory Book*. Kuala Lumpur: Malaysian Encyclopedia Research Center Berhad.
- Mochtar Effendy. (2001). *Ensklopedi Agama dan Filsafat*. Cet. I. Palembang: Widjayadara.
- Muh. Nahar Nahrawi. (2003). *Memahami Khonghucu sebagai Agama*. Cet. I. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad ibn Isa, Abi Isa. (1965). *Jam'u al-Shahîh Sunan Turmudzi*. Jilid V. Mishr: Mushthafa.
- Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam, Cina Muslim*. Jilid 10. Cet. I. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Murata, Sachiko. (1996). *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*. Penerjemah Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. *The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Cet. II Bandung: Mizan.
- (2003). *Chinese Gleams of Sufi Light: Wang Tai-yu's Great Learning of the Pure and Real and Liu Chih's Displaying the Concealment of the Real Realm*. penerjemah Sosilo Adi, *Kearifan Sufi dari Cina*. Cet. I. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nashr, Seyyed Hosein (ed.). (1991). *Islamic Spirituality, Foundations*. New York: Crossroad Publishing Company.
- (1991). *Islamic Spirituality, Manifestations*. New York: Crossroad Publishing Company.
- (2001). *Divine Flashes*. Penerjemah Hodri Arief, *Fakhruddin 'Iraqi: Lama'at (Kilau Kemilau Ilhai)*. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shah, Idries. (2000). *The Sufis*. Diterjemahkan oleh M. Hidayatullah dan M. Roudlon. *Mahkota Sufi, Menembus Dunia Ekstra Dimensi*. Cet. I. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sugiono. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tasen, Tan Ta. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China a ke Nusantara*. diterjemahkan oleh Abdul Kadir. Cet. I. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tien Ying Ma, Ibrahim. (1979). *Muslim in China*. alih bahasa Yoesoef Sou'yb. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyu Murtiningsih. (2012). *Para Penjelajah dunia dari Vasco da Gama hingga Ibnu Bathuthah*. Cet. I. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wang, Andri. (2010). *Dao De Jing, The Wisdom of Lao Zhi*. Andi Kristiawan (ed.). Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- (2011). *Rahasia Tiongkok Kuno untuk Hidup Sehat, Bahagia dan Panjang Umur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wubin, Zhuang, (1978). *Chinese Muslims in Indonesia*. Singapore: Select Publishing.
- Xin, Xu. (2010). *Orang-Orang Cina yang Mempengaruhi Dunia Islam*. penerjemah Wang Xiang Jun. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Yuanzhi, Kong. (2005). *Zhongguo Yindunixiya Wenhua Jiaoliu*. pengalih bahasa Xie Zhiqiong, Kong Yuanzhi dan Xie Yinghua, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- (2007). *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Cet. III. Jakarta: Obor.